



MATA UANG DAN SEJARAH

Direktorat
Kebudayaan

2



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NASIONAL

Keterangan Cover Depan :

Gambar atas : mata uang majapahit (Gobog).

Gambar bawah : mata uang V.O.C.

05.9.002
DJA
m

MATA UANG DAN SEJARAH

Penyusun :

Dra. Djani A. Karim

Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Th. 1979/1980.

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NASIONAL

Mata uang yang kuno dan langka mempunyai daya tarik khusus. Oleh karenanya banyak orang mengumpulkannya sebagai koleksi. Tetapi mungkin belum umum diketahui di Indonesia bahwa benda-benda itu mempunyai nilai khusus pula sebagai salah satu sumber data sejarah. Bahkan ada cabang dari ilmu sejarah yang mengkhususkan diri dalam penggarapan mata uang sebagai sumber data, yaitu ilmu NUMISMATIK.

Pameran ini ingin menampilkan sebagian dari kekayaan koleksi numismatik Museum Nasional, baik dalam pameran temporer maupun dalam tata pameran tetap yang baru mengalami perbaikan setelah ditutup untuk beberapa tahun.

Dengan pameran ini Museum Nasional ingin menarik perhatian khalayak terhadap suatu cabang dalam ilmu sejarah yang kurang dikenal kalangan di luar para sejarawan. Harapan yang dikandung adalah semoga pameran ini dapat mendorong perkembangan numismatik sebagai sub disiplin ilmu sejarah, dan membuka isolasinya agar tidak hanya menjadi pembicaraan di kalangan kolektor saja.

Dalam kata pengantar ini, Museum Nasional ingin pula menyampaikan penghargaan kepada Himpunan Numismatik Indonesia yang telah menyertakan sebagian dari koleksinya yang berharga dalam pameran ini. Semoga hubungan kerjasama ini dapat berkembang ke arah yang positif dan bermanfaat untuk usaha pengungkapan masa lampau Bangsa Indonesia dan usaha pengamanan bukti sejarah yang terdapat di bumi Indonesia.

Kepala Museum Nasional

Drs. BAMBANG SUMADIO

KATA PENGANTAR

Buku kecil ini disajikan untuk membantu para pengunjung pameran "MATA UANG DAN SEJARAH".

Isinya mencakup sekelumit gambaran aneka ragam mata uang, baik mengenai bentuk, bahan, type, gambar maupun tulisan pada mata uang itu yang merupakan ciri khususnya.

Koleksi mata uang yang ada dalam ruang pameran ini hanyalah sebagian kecil dari koleksi mata uang Museum Nasional yang terdiri dari mata uang Indonesia Kuno, mata uang Belanda di Indonesia, mata uang Inggris di Indonesia, mata uang Jepang di Indonesia, dan mata uang Republik Indonesia.

Mudah-mudahan buku kecil ini akan bermanfaat bagi para pengunjung, terutama mereka yang berminat mempelajari atau menyelidiki mata uang.

Jika terdapat kekurangan dalam penyajian ini, diharapkan petunjuk-petunjuk seperlunya demi perbaikan.

Jakarta, Juli 1982.-
Penyusun.

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Kepala Musium Nasional	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Pendahuluan	1
Perkembangan Mata Uang Di Indonesia	2
1. Jaman Indonesia Kuna	2
2. Masa Pemerintahan Kerajaan Islam Abad 13—17	10
3. Masa Kekuasaan Belanda Antara Tahun 1596 — 1798	11
4. Masa Sesudah Kompeni V.O.C.	13
5. Masa Hindia Belanda	19
6. Masa Penjajahan Jepang	25
7. Masa Perjuangan Fisik	30
8. Masa Tahun 1951 — 1970	31

PENDAHULUAN.

Indonesia telah lama mengenal mata uang. Hal itu kita ketahui dari berita yang terdapat dalam beberapa prasasti Jawa Kuna, antara lain prasasti Poh (Randu Sari) dari jaman Dyah Balitung pada abad ke 10.

Prasasti tersebut antara lain menyebutkan "Mas Ma" sebagai salah satu alat pelengkap upacara. Mungkin sekali "Mas Ma" itu sama dengan uang Ma yang dimiliki Museum Nasional.

Ada tanda-tanda bahwa mata uang bahkan telah di kenal pada masa-masa sebelumnya. Museum Nasional koleksi mata uang yang di perkirakan berasal dari abad ke 7.

Penggunaan mata uang tersebut sampai saat ini belum di ketahui, namun mata uang itu sangat penting dalam penelitian Sejarah. Penelitiannya di golongan kedalam Numismatik yaitu penelitian tentang mata uang. Penelitian benda-benda Numismatik memberi data kepada kita tentang berbagai persoalan, misalnya sejarah politik, agama, teknologi, keuangan, perdagangan dan sebagainya.

Melalui pameran khusus ini kami bermaksud menunjukkan adanya hubungan erat antara mata uang dengan berbagai peristiwa, khususnya peristiwa sejarah, sehingga pameran ini kami beri judul "MATA UANG DAN SEJARAH".

PERKEMBANGAN MATA UANG DI INDONESIA.

1. JAMAN INDONESIA KUNA.

Sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan, mata uang yang berasal dari abad ke 7 rupanya telah berfungsi sebagai alat tukar. Kemungkinan pada abad sebelumnya mata uang di gunakan sebagai benda tukar, yang dapat di tukarkan dengan barang lain yang di perlukan.

Pada mulanya tukar menukar barang dilakukan secara sederhana sekali, misalnya pada jaman Prasejarah. Pada waktu itu orang akan menukarkan barang yang dimiliki apabila mereka membutuhkan barang lain.

Tukar menukar barang kemudian mengalami perkembangannya, yaitu timbulnya kesepakatan di antara anggota masyarakat dalam menukarkan barangnya. Tukar menukar barang semacam ini berlangsung lama dan di sebut barter atau tukar menukar secara in—natura.

Dalam perkembangan selanjutnya, disepakati suatu benda penilai yang biasanya berupa benda langka yang di anggap istimewa seperti kerang, manik-manik, kapak batu dan sebagainya. Benda-benda ini di anggap sebagai standard nilai.

Setelah orang dapat mengolah logam, maka logam di pergunakan sebagai bahan pembuat alat pertanian, senjata, perhiasan, alat upacara. Contohnya antara lain moko yaitu semacam genderang perunggu. Moko yang berbentuk kecil di daerah-daerah tertentu di Indonesia digunakan sebagai mahar pada waktu upacara pernikahan.

Benda-benda logam ini menduduki peranan penting sebagai pengganti benda-benda yang dianggap istimewa tadi yang berlaku sebagai standar. Kemudian logam di pakai juga sebagai bahan untuk membuat alat tukar. Ia diberi bentuk sedemikian rupa sehingga mudah di bawa-bawa dan dipertukarkan.

Guna memudahkan pengenalan dan penilaian terhadap alat tukar tersebut, maka padanya diberi tanda-tanda tertentu seperti gambar-gambar berupa binatang, bunga, jambangan, tulisan dan sebagainya.

Jenis logam yang kita ketahui untuk membuat mata uang ialah emas, perak, tembaga, perunggu, kuningan dan timah.

Mata uang jaman Indonesia Kuna yang dimiliki Museum Nasional berbentuk seperempat bulatan dan terbuat dari perak. Pada sisi muka uang terdapat gambar sebuah jambangan, bunga padma dan kepulan asap. Gambar ini diperkirakan sebagai sangkalan: Candra Sangkala Memet= 647 AD. Pada sisi belakang ada gambar sebuah bintang dan di tengahnya terdapat gambar bunga padma.

Kemudian ada mata uang yang berbentuk persegi empat, yang pada sisi mukanya terdapat gambar bunga padma atau mahkota. Juga mata uang yang berbentuk seperti kancing dibuat pada masa berikutnya terbuat dari perak. Pada sisi muka tertera tulisan berhuruf Sanskerta, seperti Ma.

Selanjutnya pada jaman Kediri dikenal mata uang Krishnala yang dibuat dari emas, berbentuk seperti butiran jagung. Kemudian mata uang jaman Majapahit yang sekarang berbentuk bundar, terbuat dari tembaga dengan hiasan pada kedua sisinya.

Hiasan pada mata uang ini umumnya menggambarkan cerita-cerita rakyat yang populer pada waktu itu. Antara lain cerita mengenai Damar Wulan. Ada pula mata uang yang pada sisi muka bertuliskan huruf Arab "Lailaha Illallaha Allah Muhammad, sedang sisi lain gambar wayang. Diduga mata uang ini masih beredar setelah kerajaan Majapahit runtuh dan timbul kerajaan Islam.

Uang Majapahit ini sekarang disebut **gobog**, satu istilah Jawa untuk menyebut uang logam yang tidak berlaku lagi.

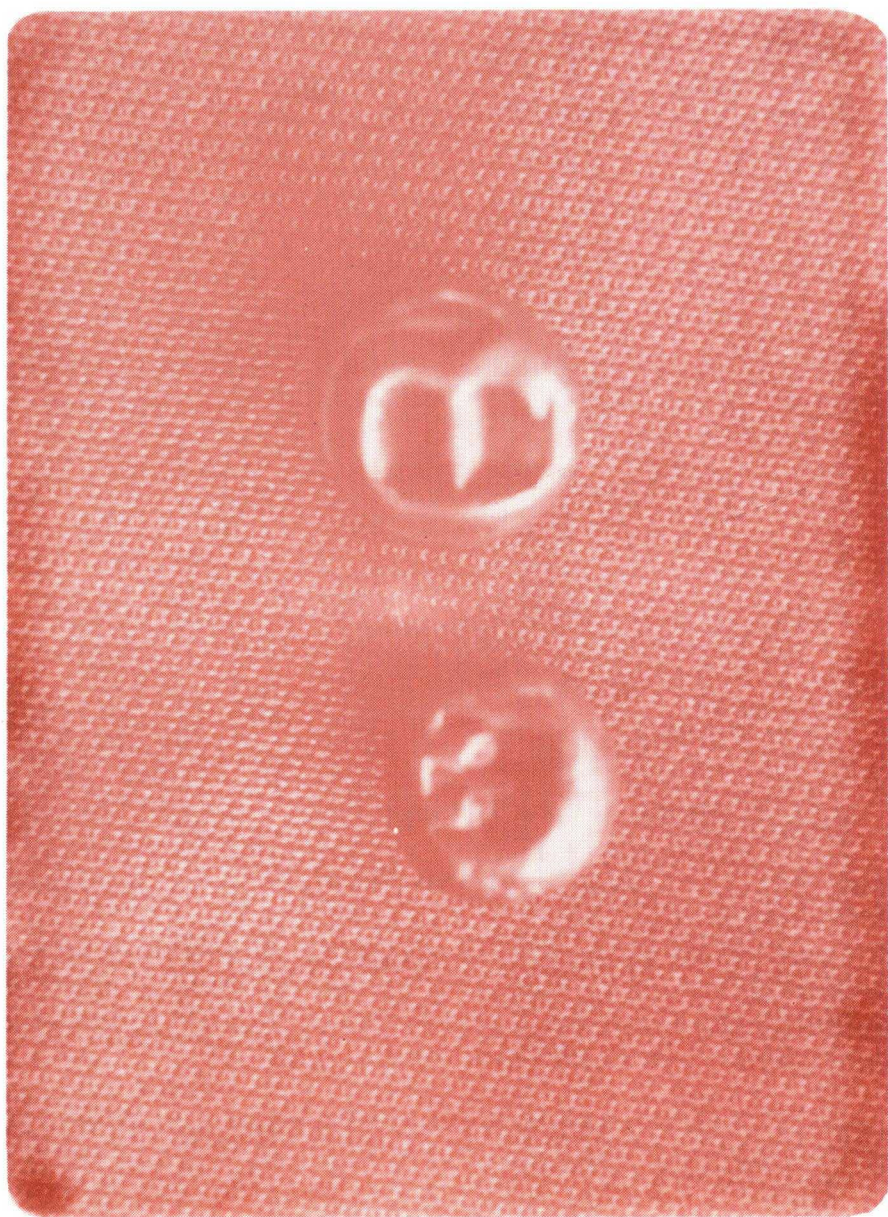


1. Uang (belum diketahui namanya)

Mata uang (belum diketahui namanya) dari jaman Indonesia Hindu, abad ke 7.

Berbentuk seperempat bulatan terbuat dari bahan perak. Pada sisi muka terdapat gambar sebuah jambangan dengan tiga tangkai bunga dan sekitarnya ada kepulan asap. Sisi belakakangnya terdapat gambar sebuah bintang dengan bunga padma di tengahnya.

Menurut perhitungan tahun Candra Sengkala Memet gambar jambangan bunga dan kepulan asap itu menunjukkan angka tahun 569 atau 647 AD. **No. Inv. 2106.**



2. uang Krishnala

Mata uang ini disebut uang Krishnala dari jaman kerajaan Kediri, abad ke 11—13. Berbentuk seperti sebutir jagung terbuat dari emas. Pada sisi muka terdapat gambar semacam linggam sedang sisi belakang polos.

No. Inv. 2089/2095.



3. uang Dirham

Mata uang ini disebut uang Dirham dari kerajaan Samudra Pasai, abad 14. Berbentuk bundar pipih terbuat dari emas. Pada sisi muka bertuliskan huruf Arab: AKHMAD MALIK az — ZAHIR, sedang sisi belakang: AS SULTAN al — ADIL. No. Inv. 2071.

2. MASA PEMERINTAHAN KERAJAAN ISLAM

ABAD 13 – 17.

Tanda-tanda adanya hubungan antara Indonesia dengan negara Timur Tengah yang pada umumnya memeluk agama Islam, terlihat dalam beberapa peninggalan Kuna yang mengandung unsur ke Islaman, seperti: masjid, batu nisan, kesenian, bahasa, mata uang dan sebagainya.

Hubungan itu mula-mula diperkirakan berupa hubungan dagang antar kedua belah pihak. Tempat-tempat pertemuannya terjadi di bandar-bandar atau pelabuhan-pelabuhan yang terletak di tepi pantai.

Melalui kontak ini tersebar pula agama Islam. Dalam perkembangan sejarah selanjutnya, timbullah kerajaan Islam misalnya di Samudra Pasai, Daya, Aceh, Palembang, Jambi, Bangka, Banten, Ceribon, Jogjakarta, Surakarta, Sumenep, Tegal, Banjarmasin, Sambas – Mampawa, Pontianak, Goa, Buton dan kepulauan Maluku.

Kerajaan-kerajaan tersebut mengeluarkan mata uang yang mengandung ciri-ciri yang menunjukkan pengaruh Islam. Contoh mata uang kerajaan Samudra Pasai yang diperkirakan berasal dari abad 13, terbuat dari emas. Bentuknya bundar pipih bergaris tengah kurang lebih 8–10 milimeter, bertuliskan huruf Arab pada kedua sisinya. Tulisan tersebut menyebut nama Sultan Muhammad Malik az-Zahir dan az Sultan al-Adil.

Namun Museum Nasional hanya memiliki koleksi mata uang yang berasal dari abad ke 14 yang menyebut nama Sultan Achmad. Sultan Achmad adalah keturunan dari Sultan Muhammad Malik az-Zahir.

3. MASA KEKUASAAN BELANDA

ANTARA TAHUN 1596 – 1798

Persaingan antara Belanda dan Portugis pada abad ke 15 berlanjut dengan persaingan dalam berusaha untuk menguasai kepulauan Indonesia, lebih-lebih setelah diketahui bahwa Indonesia menghasilkan rempah-rempah (Maluku). Dalam menjalankan usaha itu, Belanda perlu membentuk suatu kongsi dagang yang disebut Vereenigde Oost Indische Compagnie (V.O.C.) pada tahun 1602.

Di Indonesia, pemerintah Belanda (Staten General) mengangkat wakilnya untuk melaksanakan tugas-tugas V.O.C. dengan jabatan Gubernur Jenderal. Tujuannya adalah untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya dari hasil perdagangan mereka di Indonesia.

Untuk pusat kegiatannya di Indonesia direbutlah Sunda Kelapa dan diganti namanya menjadi Batavia pada tahun 1619. Dari sini Kompeni Belanda (V.O.C.) mulai menjalankan usahanya. Pertama-tama mengusir pedagang-pedagang Eropah, dan pedagang asing lainnya. Kemudian menduduki daerah-daerah yang dianggap penting terutama daerah penghasil rempah-rempah, misalnya kepulauan Maluku dan daerah pelabuhan lainnya seperti Makasar dan sebagainya.

Belanda berhasil memegang monopoli di Indonesia dan juga berhasil mengusir bangsa lain dari sebagian kepulauan Indonesia. Bagian-bagian yang lain masih dikuasi oleh pedagang bangsa lain, Inggris misalnya, ialah sebagian pulau Sumatra dan Kalimantan.

Sebagai akibat tindakan -tindakan V.O.C. timbullah perlawanan dari raja-raja di sebagian daerah di Indonesia. Perlawanan tadi berlangsung ketat dan gencar. Datangnya silih berganti dan kadang-kadang bersamaan. Seperti perlawanan Sultan Agung dari

kerajaan Mataram tahun 1626—1634, perlawanan Sultan Hasanuddin dari Makasar tahun 1626—1667, perlawanan Trunojoyo tahun 1676—1679 dan sebagainya.

Disamping itu timbul juga kecurangan-kecurangan dalam tubuh V.O.C. sendiri, yang mengakibatkan kas V.O.C. menjadi kosong. Sejak tahun 1795 tidak dapat lagi di pertahankan kelangsungannya. Akhirnya dibubarkan pada tahun 1799 dan tugas-tugas selanjutnya dijalankan oleh pemerintah Bataafsche Republiek.

Setelah V.O.C. bangkrut, beredarlah mata uang yang disebut uang **bonk**, berbentuk segi empat terbuat dari meriam yang dipotong-potong secara kasar, dan diberi cap sebagai mata uang. Untuk menghadapi perlawanan-perlawanan oleh bangsa Indonesia di perlukan biaya yang besar sehingga kas V.O.C. sebagian besar di pergunakan untuk membiayai perang.

Pada masa kejayaan V.O.C. beredar bermacam-macam mata uang, misalnya Rijksdaalder, Dukat, Stuiver, Gulden, Doit dan sebagainya. Bahan yang di gunakan yaitu emas, perak, tembaga, nikel dan timah. Bentuknya bundar pipih dengan ukuran diameter yang tidak sama yaitu berkisar antara 1,7 cm dan 4,5 cm.

Kemungkinan kata duit yang kita kenal sekarang ini berasal dari kata doit yang kemudian dalam bahasa Arabnya berbunyi doewit.

Mata uang-mata uang tersebut dibuat di negeri Belanda, misalnya propinsi Gelderland, Holland, Frisia Barat, Zeeland, Utrecht, Overijssel. Mata uang lain yang juga beredar adalah mata uang yang dibuat di Batavia (Jakarta) dengan di tandai tulisan Arab yang berbunyi: ILA JAZIRAT JAWA AL — KABIR. Mata uang ini disebut derham Jawi atau dukat Jawa. Bentuk dan ukurannya sama dengan mata uang lain yang dibuat dari tembaga dan timah. Bahan mata uang itu dari emas dan perak.

4. MASA SESUDAH KOMPENI V.O.C.

Seperti telah disebutkan dimuka, V.O.C. sejak tahun 1795 tidak mampu meneruskan pekerjaannya, dan tugasnya di serahkan kepada pemerintah Belanda yang waktu itu di namakan Bataafsche Republiek. Achirnya V.O.C. dibubarkan pada tahun 1799.

Pemerintah Bataafsche Republiek berusaha memperbaiki keadaan keuangan Belanda dengan jalan melanjutkan sistim yang dilakukan oleh V.O.C. Kekuasaan bupati dikurangi dan diganti oleh kekuasaan kompeni.

Karena keadaan peperangan di Eropah yang terus menerus, hubungan antara Belanda dan Indonesia terputus. Barang-barang hasil bumi terpaksa dijual kepada pedagang bangsa lain seperti Inggris, Denmark dan Amerika.

Pada tahun 1806 pemerintah Bataafsche Republiek di bubarkan Perancis, kemudian bentuk pemerintahan diganti menjadi kerajaan yaitu Koninkrijk Holland. Kaisar Napoleon Bonaparte menunjuk adiknya yang bernama Louis Napoleon menjabat sebagai raja di kerajaan Belanda. Dengan demikian Indonesia telah merupakan daerah jajahan kerajaan Belanda.

Ketika Perancis dan Belanda terlibat dalam perang dengan Inggris, maka dikirimlah seorang yang kuat bernama Daendels ke Indonesia. Tugasnya sangat berat karena harus mempertahankan pulau Jawa dari serangan Inggris. Itulah sebabnya perhatian Daendels berpusat pada pertahanan dan ketentaraan.

Daendels datang ke Indonesia pada tahun 1808, menjabat sebagai Gubernur Jenderal. Yang pertama-tama dijalankan adalah mendirikan tangsi-tangsi, benteng-benteng, pabrik mesiu dan rumah sakit tentara. Dibuat pula jalan pos dari Anyer di Banten sampai ke Banyuwangi di Jawa Timur. Pekerjaan itu dilaksanakan oleh rakyat Indonesia secara paksa.



4. uang Doit

Mata uang ini disebut uang Doit dari jaman Kompeni V.O.C., tahun 1733. Berbentuk bundar pipih terbuat dari emas. Pada sisi muka terdapat gambar perisai dari propinsi Frisia Barat. Sisi belakang tertera monogram V.O.C. di atasnya ada gambar sebuah lobak diapit dua kuntum bunga mawar. Di bawahnya berangka tahun 1733. **No. Inv. 2170.**



5. uang Stuiver

Mata uang ini disebut uang Stuiver dari jaman pemerintah Bataafsche Republiek, tahun 1810. Berbentuk bundar pipih terbuat dari tembaga. Pada sisi muka tertera monogram L.N. yang diapit angka $\frac{1}{2}$ dan huruf St. Sisi belakang terdapat dua baris tulisan: JAVA — 1810. Di atas monogram ada gambar sebuah bintang dan di bawahnya berhuruf Z. Mata uang ini dicetak pada waktu negeri Belanda dalam pendudukan Perancis. Sebagai raja diangkat adik kaisar Napoleon bernama Louis Napoleon. **No. Inv. 2147.**

Untuk memperoleh uang Daendels menjual tanah kepada orang-orang partikulir, termasuk bangsa Belanda sendiri, Tionghoa dan Arab. Uang yang diedarkan pada masa Daendels berinitial L.N. yaitu singkatan dari Lois Napoleon. Bentuknya bundar pipih dan terbuat dari tembaga.

Karena tindakan-tindakan Daendels yang dianggap sangat otokratis ia dipanggil kembali pada tahun 1811. Kemudian sebagai penggantinya diangkat Jansen.

Pada waktu itu antara raja-raja Indonesia, terutama di Jawa, telah timbul permusuhan dengan Belanda, sebagai akibat dari pembuatan jalan pos dan adanya penguasa-penguasa tanah partikulir. Hal ini telah diketahui oleh kompeni Inggris. Ketika mereka menyerang, tentara Belanda dibawah pimpinan Jansen tidak dapat berbuat banyak.

Sejak itu kompeni Inggris yang disebut East India Company (E.I.C.) berkuasa di Jawa dan sekitarnya, yaitu dari tahun 1811 hingga tahun 1816. Penguasa Inggris di India mengangkat Thomas Stamford Raffles menjadi gubernur di Indonesia dengan pangkat Letnan Gubernur.

Selama masa pemerintahan kompeni Inggris dibawah Raffles, telah diadakan sistim administrasi yang sesuai dengan doktrin liberal, yaitu kepastian hukum dan kebebasan ekonomi. Antara lain menghapuskan segala penyerahan paksa hasil tanah, penghapusan semua rodi dan mengadakan peraturan baru tentang pajak tanah yaitu landrente, yang langsung dipungut oleh pemerintah Inggris. Disamping itu pemerintah Inggris menyewakan dan menjual tanah kepada orang partikulir khususnya orang Inggris.

Selain itu pemerintah Inggris telah mengedarkan mata uang yang bentuknya bundar pipih, terbuat dari emas, perak, tembaga dan timah. Mata uang yang terbuat dari emas dan perak itu dinamakan uang Rupee, kedua sisinya tertera tulisan yang berhuruf Jawa dan Arab. Mata uang itu dicetak di Batavia.

Kata "Rupiah" yang kita pergunakan sampai sekarang ini berasal dari kata Rupee yang kemudian ditulis dalam bahasa dan huruf Arab: Roepyah.

5. MASA HINDIA BELANDA.

Dengan kekalahan Napoleon maka diadakanlah kongres Wina pada tahun 1814. Salah satu keputusannya menyatakan bahwa negara-negara yang pernah dikuasai oleh Perancis dikembalikan kepada pemiliknya, termasuk daerah jajahan.

Selanjutnya Inggris dan Belanda mengadakan perjanjian London. Perjanjian itu menetapkan bahwa daerah jajahan Belanda yang dikuasi Inggris di kembalikan kecuali Srilangka, Afrika Selatan dan India. Dengan demikian Indonesia kembali dikuasai pemerintah Belanda yang kemudian disebut Hindia Belanda sampai tahun 1941.

Kembalinya kekuasaan Belanda di Indonesia sesudah Inggris, menimbulkan kegelisahan, ketidak puasan, kesengsaraan dan bahkan perlawanan-perlawanan rakyat, seperti perang Diponegoro di Jawa Tengah tahun 1825-1830. Kemudian perang Padri di Sumatera Barat tahun 1821-1837 dan sebagian penduduk di kepulauan Maluku dibawah pimpinan Thomas Matulessy mendirikan suatu pemerintahan. Mereka tidak mau menerima kedatangan kembali Belanda di daerah mereka, sebab Belanda hanya mendatangkan kesengsaraan rakyat Maluku.

Hal ini disebabkan antara lain oleh adanya tanam paksa dalam masa pemerintahan Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch. Rakyat dipaksa untuk menanam tanam-tanaman export, sedang pemungutan pajak tanah di borongkan kepada orang Cina. Selain itu kekuasaan raja dan penghasilan orang Bangsawan di kurangi.

Tanaman paksa bagi pemerintah Belanda sangat menguntungkan karena pemasukan keuangan yang sangat besar. Karena pajak tanah dituntut dalam bentuk uang, maka terpaksa rakyat menjual sebagian hasil mereka kepada orang Cina. Pemerintah berusaha mengedarkan uang tembaga dan tahun 1828 didirikan pula sebuah bank yang disebut "De Javasche Bank".



6. uang Rupee

Mata uang ini disebut uang Rupee dari jaman Kompeni Inggris di Indonesia, tahun 1811 – 1816.

Berbentuk bundar pipih terbuat dari emas. Pada sisi muka terdapat tulisan berhuruf Jawa: KEMPENI HINGGLIS JASA HING SURA – PRINGGA, dan angka tahun jawa 1740. Sisi belakang bertuliskan huruf Arab: HINGGLIS SIKKAH KOMPANI SANAH 1228 DHURIBA DAR JAZIRAT JAWA AL – KABIR. No. Inv. 1877.



7. uang Ketip

Mata uang ini disebut uang Ketip (1/10 C) dari jaman Hindia Belanda, tahun 1928.

Berbentuk bundar pipih terbuat dari perak. Pada sisi muka terdapat gambar lambang kerajaan Belanda yang diapit angka 1/10 dan huruf G. Di atas lambang bertuliskan: NEDERL — INDIE dan di bawahnya berangka tahun 1928. Sisi belakang bagian tengah bertuliskan huruf Arab: SAPER PULOH RUPYAH, sedang disekelilingnya bertuliskan huruf Jawa: SAPARA SAPULOH RUPYAH. **No. Inv. 2283.**

Sistim tanaman paksa beberapa tahun kemudian mendapat kritikan dari kaum liberal Belanda. Dengan munculnya kaum liberal di Negeri Belanda bank-bank, jalan kereta api, dinas pos, dan perkebunan swasta mulai dirintis. Namun di Hindia Belanda masa itu baru merupakan masa transisi dari politik kolonial yang konservatif ke kolonial liberal.

Selama masa pemerintahan Hindia Belanda, di Indonesia telah beredar sejumlah mata uang yang disebut: Gulden, doit, stuiver, bonk, cent, ringgit, setali, kelip, remis dan benggol. Mata uang-mata uang tersebut berbentuk bundar pipih dan terbuat dari perak, tembaga, nickel dan emas. Disamping uang logam dicetak pula uang kertas oleh De Javasche Bank. Tempat pembuatannya adalah Utrecht di negeri Belanda sedang di Indonesia (Hindia Belanda) di Batavia dan Surabaya.

Selain mata uang tersebut diatas, di daerah-daerah perkebunan berlaku mata uang yang khusus dicetak di tiap perkebunan. Bentuknya beraneka ragam seperti: bundar, segitiga, segilima, lonjong dan sebagainya. Bahan yang mereka pergunakan antara lain: tembaga, nickel, timah, kuningan, seng, karton dan bambu.

6. MASA PENJAJAHAN JEPANG.

Dalam Bab-bab yang terdahulu telah disebutkan bahwa sejak awal abad ke 16 bangsa Eropah mengadakan penjelajahan ke dunia Timur dan akhirnya membentuk koloni-koloni di daerah yang mereka temukan. Dalam usahanya itu mereka saling bersaing dan bahkan terjadi pertentangan dalam berbagai hal seperti persaingan pemasaran hasil industri yang menyebabkan perebutan daerah jajahan.

Sebagai puncak persaingan tersebut adalah pecahnya Perang Dunia I (1914—1918) dan Perang Dunia II (1939—1945). Pada Perang Dunia ke II medan peperangan terbagi menjadi dua bagian, yaitu di Eropah dan di Asia.

Di Asia berhadapan dengan Jepang di satu pihak dan Amerika dengan sekutunya di pihak lain. Perang ini terkenal dengan nama Perang Pasifik. Mula-mula Jepang menunjukkan keunggulannya. Daerah demi daerah mereka rebut seperti Pilipina, Birma, Malaya, Singapura dan Indonesia.

Ketika Jepang berkuasa di Indonesia mereka berusaha menarik simpati rakyat, seperti juga di negara-negara lain. Namun kenyataannya tetap membuat rakyat bahkan lebih sengsara dan menyedihkan dari masa sebelumnya.

Seluruh perhatian pemerintah Jepang ditujukan terhadap peperangan yang banyak memerlukan biaya dan pengorbanan jiwa. Akibat tingginya biaya perang, maka uang logam mulia, emas dan perak sedikit demi sedikit lenyap dari peredaran. Sebagai penggantinya beredarlah uang kertas yang pembuatannya tanpa nomor seri dan tahun pembuatan, yang berarti uang itu beredar tanpa jaminan.



8. uang Rupiah

Mata uang ini disebut uang Rupiah dari jaman pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1941 – 1945.

Berbentuk segi panjang terbuat dari kertas. Pada sisi muka terdapat tiga baris tulisan dari atas kebawah: PEMERINTAH DAI NIPOON – SERATOES ROEPIAH – 100. Antara tulisan dan angka ada gambar berupa sebuah perkampungan. Sisi belakang terdapat gambar seorang penggembala dengan dua ekor lembu. Sebelah kiri dan kanan berangka 100. No. Inv. 434.



9. uang ORI (Oeang Republik Indonesia)

Mata uang ini disebut uang ORI (Oeang Republik Indonesia) dicetak pada jaman perjuangan pemerintah Republik Indonesia.

Berbentuk persegi panjang, berwarna putih dan biru dari kertas. Pada sisi muka bagian tengah bertuliskan: SEPULUH—RUPIAH, bagian atas ada tiga baris tulisan: REPUBLIK INDONESIA—PROPINSI SUMATERA—tanda pembayaran yang sah. Dibawahnya juga ada tulisan: GUBERNUR SUMATERA — tanda tangan — Bukit Tinggi, 1-1-1948. Sekitar tulisan ada gambar berupa candi dan hiasan, sedang sudut-sudutnya berangka 10. Di sisi belakang terdapat tulisan tentang Undang-Undang atas fasal-fasal Undang-Undang. **No. Inv. 429.**

7. MASA PERJUANGAN FISIK.

Seperti telah kita ketahui Perang Dunia ke II yang terjadi di Asia berakhir dengan kekalahan Jepang pada tahun 1945. Pada waktu itu (9 dan 10 Agustus 1945) Sekutu telah menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki.

Sementara itu bangsa Indonesia yang telah lama berjuang untuk mencapai Indonesia merdeka mempergunakan kesempatan pada saat Jepang menyerah untuk memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan nama Republik Indonesia. Akan tetapi negara yang masih muda ini kelahirannya di ganggu oleh kedatangan Belanda kembali dengan nama Netherlands Indies Civil Administration (N.I.C.A.). Ia mendarat di bumi Indonesia untuk menegakkan kembali pemerintahan Belanda dengan membonceng tentara Sekutu. Adapun kedatangan tentara Sekutu di wilayah Republik Indonesia mengemban tugas melucuti tentara Jepang yang kalah perang.

Dengan demikian usaha-usaha pemerintah Republik Indonesia yang muda itu segera harus menghadapi kekuatan musuh yaitu Belanda. Dalam rangka menjalankan perekonomian negara pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan mata uang yang disebut Oang Republik Indonesia (O.R.I.).

Sebagai akibat pendudukan N.I.C.A. maka hubungan antar wilayah di Indonesia mengalami kesulitan, sehingga terbagi beberapa wilayah. Masing-masing wilayah berusaha memenuhi kebutuhannya antara lain dengan mengeluarkan mata uang sendiri yang terbuat dari kertas. Itulah sebabnya maka kita mengenal uang kertas yang dicetak di berbagai daerah seperti O.R.I. Jogjakarta, Jakarta, Sumatera Selatan, Tapanuli, Lampung, Bukit Tinggi dan sebagainya.

Bersamaan dengan berlakunya uang kertas O.R.I., pada waktu itu di Indonesia beredar pula mata uang N.I.C.A. di daerah-daerah yang mereka kuasai. Sementara itu uang kertas Jepang pun beredar di beberapa daerah yang terpencil.

8. MASA TAHUN 1951 – 1970

Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia di tahun 1945, dalam perkembangannya mengalami hambatan dari berbagai pihak, terutama pihak Belanda yang ingin menjajah kembali bumi Indonesia.

Akhirnya Belanda sadar bahwa kita tidak akan tunduk lagi walau pun tekana-tekanan datang bertubi-tubi, namun perlawanan makin bertambah hebat.

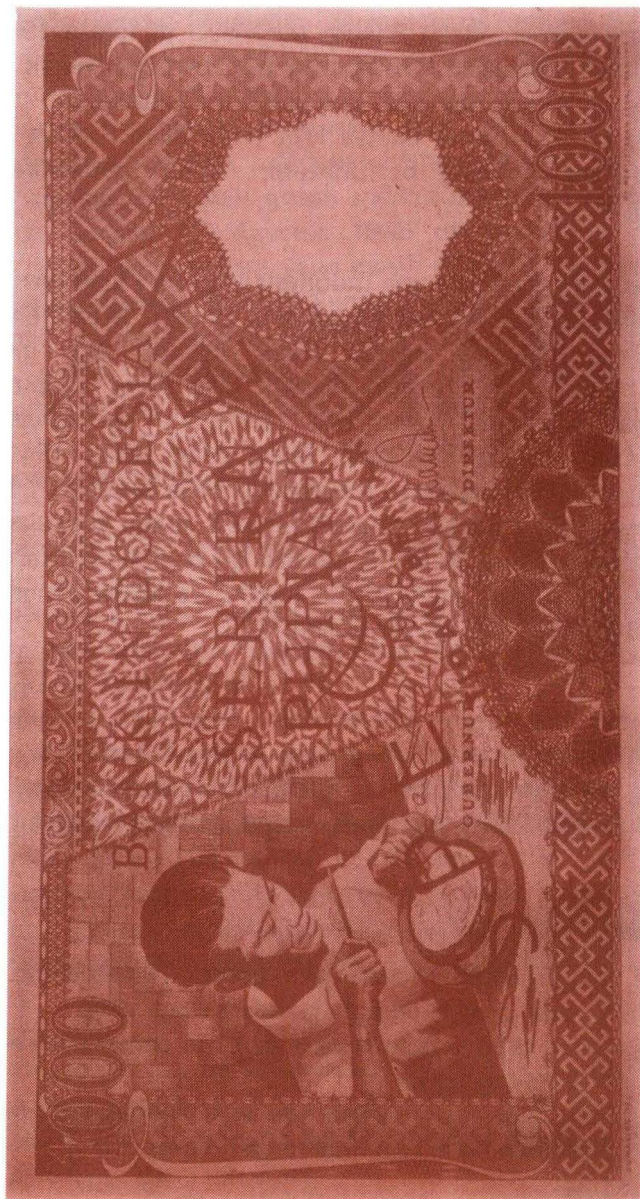
Semangat perjuangan bangsa Indonesia kian hari kian meningkat. Di mana-mana lahir lasykar rakyat dengan satu tujuan "MERDEKA ATAU MATI". Karena Belanda merasa tidak mampu lagi menghadapi perlawanan rakyat yang makin hebat, disamping timbulnya rasa solidaritas bangsa-bangsa Asia-Afrika terhadap perjuangan rakyat Indonesia untuk mengusir penjajah. Maka pada tahun 1949 Belanda terpaksa menyetujui diadakannya Konferensi Meja Bundar (K.M.B.).

Setelah perjanjian K.M.B. ditanda tangani, maka kedaulatan negara Republik Indonesia diakui Belanda. Setelah itu pemerintahan Republik Indonesia berusaha untuk membangun negaranya sesuai dengan cita-cita proklamasi 1945, termasuk sektor ekonomi.

Dalam hal keuangan pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan sejumlah mata uang baik logam (aluminium, kuningan, cupro nickel) maupun uang kertas, yang terdiri dari berbagai seri yang mempunyai makna tertentu yang berhubungan dengan cita-cita pembangunan.

Antara lain, seri :

- Garuda, menunjukkan kepada kita bahwa persatuan & kesatuan bangsa Indonesia diujutkan pula kedalam mata uang.
- Industri, adalah gambar bahwa pada saat itu, pemerintah sedang giat melakukan pembangunan.
- Dunia Satwa, menggambarkan bahwa hendaknya masyarakat menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup.



10. uang Rupiah

Mata uang ini disebut uang Rupiah dicetak pada jaman Republik Indonesia, tahun 1958.

Berbentuk persegi panjang, bewarna putih dan sepia terbuat dari kertas. Pada sisi muka permukaannya terdapat beberapa hiasan. Di bagian tengah ada tulisan dari atas kebawah: BANK-INDONESIA SERIBU — RUPIAH — 1958 — dan tanda tangan. Sebelah kiri gambar seorang pengrajin perak, sedang sebelah kanan terdapat gambar cat air berupa kepala banteng. Sudut kiri dan atas kanan bawah berangka 1000. Sisi belakang berwarna sepia, hijau dan oranye. Bagian tengah terdapat gambar rumah adat Minangkabau, di bawahnya ada tulisan tentang Undang-Undang atau fasal-fasal Undang-undang. Sebelah kiri dan kanan ada gambar hiasan, sedang sudut kiri atas dan kanan bawah berangka 1000. No. Inv. 382.

- Tabanas, melukiskan bahwa pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk menabung guna meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- Keluarga Berencana, menggambarkan bahwa pemerintah menyerukan kepada masyarakat agar membentuk keluarga sejahtera dengan jalan melaksanakan keluarga berencana.
- Rumah Adat, Penari, Tenun, dan kerajinan dari berbagai daerah menunjukkan kekayaan khasanah budaya bangsa kita.

Disamping itu, diedarkan pula uang kertas dan logam berseri tokoh-tokoh pahlawan misalnya;

- Diponegoro, mengingatkan kita bahwa Pangeran Diponegoro adalah seorang pejuang dalam menentang pemerintah Belanda di Indonesia.
- Kartini, mengingatkan kita bahwa bukan hanya kaum pria yang berjuang, tetapi kaum wanita juga mempunyai sumbangannya yang penting dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

Adapun mata uang dengan nama seorang tokoh wanita tidak baru di Indonesia. Misalnya saja nama dari Sri Sultanah Taj al-Alam yang tertera dalam mata uang kesultanan Aceh pada abad ke 17. Beliau memegang tampuk pemerintahan kesultanan Aceh dari tahun 1641 – 1675.

Suatu bukti bahwa kedudukan wanita di Indonesia sebenarnya sejajar dengan kaum pria.

- Sudirman, menggambarkan bahwa beliau seorang tokoh pahlawan besar dalam menghadapi agresi Belanda.

Demikianlah ungkapan dari berbagai mata uang yang di pameran dan tidaklah salah kalau dari ungkapan-ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa mata uang dapat dijadikan salah satu sumber sejarah. Seperti kita ketahui bahwa sumber sejarah itu meliputi:

- a. Benda-benda artefact, seperti candi, arca, keramik, mata uang.
- b. Sumber tertulis berupa naskah, prasasti, arsip dan
- c. Sumber tidak tertulis seperti legende, folklore, hasil wawancara.

Oleh karena itu pameran ini diberi judul **MATA UANG DAN SEJARAH.**

Perpustakaan
Jenderal

9